

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tafsir Al-Quran telah mengalami perkembangan yang menarik seiring dengan berjalannya waktu, sehingga dalam proses tersebut, lahirlah berbagai corak tafsir yang dengan mencerminkan pendekatan dan metodologi yang beragam dalam mengungkapkan makna ayat-ayat Al-Quran. Mulai dari tafsir klasik hingga tafsir kontemporer, perkembangan tafsir dari masa ke masa mencerminkan upaya manusia untuk merenungkan, memahami, dan menerapkan ajaran Al-Quran sesuai dengan kebutuhan spiritual dan intelektual mereka.

Ada berbagai macam corak dalam hal penafsiran Al-Qur'an. Corak penafsiran merupakan kecenderungan yang dipahami sebagai kecenderungan paradigmatik dan ideologi mufasir yang memengaruhi perspektifnya dalam memahami Al-Qur'an.¹

Corak tafsir sufi merupakan corak yang muncul sejak abad ke-2 H/4 M.² Tafsir sufistik adalah penafsiran Al-Qur'an yang berupaya mengungkapkan makna ayat-ayatnya melalui pendekatan esoterik, dengan memperhatikan isyarat-isyarat

¹ Syukron Affani, *Tafsir Al-Quran Dan Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Kencana, 2019), p. 41.

² Alan Godlas, *The Blackwell Companion to the Qur'ān* (Massachusetts – Oxford – Victoria: Blackwell Publishing, 2006), p. 356.

tersirat yang terbaca oleh seorang sufi dalam perjalanan suluknya.³ Tafsir dengan pendekatan tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip teori sufistik yang bersifat filosofis, yaitu tafsir yang bertujuan untuk memperkuat konsep-konsep sufistik melalui metode takwil, dengan fokus pada pemahaman makna esoterik atau isyari dari ayat-ayat Al-Qur'an.⁴

Tafsir isyari merupakan penafsiran ayat Al-Qur'an yang dilakukan dengan merujuk pada isyarat yang ditampilkan kepada para salik atau sufi. Mereka yang hatinya dianugerahi cahaya Allah, dapat menyelami rahasia Al-Qur'an melalui ilham dan penyingkapan, menyatu dengan makna tersiratnya. Tafsir ini khusus untuk kaum sufi yang berbudi luhur dan memiliki latihan jiwa khusus (Mujahadah) dan diberi sinar oleh Allah SWT sehingga dapat menjangkau rahasia-rahasia Al-Qur'an.⁵ Tafsir dengan corak tasawuf memiliki keunikan tersendiri dalam memandang makna ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan tidak hanya melihat makna dzahir ayat tetapi juga melihat makna batin yang tersirat.

Meskipun tafsir dengan corak sufi terdapat kontra di kalangan ulama dan tidak bisa dibenarkan begitu saja karena harus memenuhi beberapa syarat.⁶ Tetapi, ada beberapa kitab

³ Khoirul Anwar Afa, *Makna Hati Dalam Pendekatan Tafsir Sufi* (Semarang: Formacy, 2017), p. 9.

⁴ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: LSQ Ar-Rahmah, 2012), p. 125.

⁵ Ghozi, *Pengantar Tafsir Sufi*, (Lamonngan: Academia Publication, 2022), p. 18.

⁶ Ghozi, *Pengantar Tafsir Sufi*, p. 18.

tafsir sufi yang masyhur dan di terima dengan baik. Salah satunya adalah Kitab Tafsir Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān yang ditulis oleh al-Naisābūrī. Al-Naisābūrī memiliki nama lengkap Al-Hasan ibn Muhammad ibn al-Husayn Nizām al-Din al-A'raj al-Naisābūrī. Beliau lahir sekitar tahun 1270 M atau sekitar tahun 668 H dari keluarga Syiah yang berasal dari Qom, di wilayah nishapur. Nishapur adalah kota utama di provinsi Khorasan (di Iran saat ini). Al-Naisābūrī adalah seorang cendekiawan abad ke-9 Hijriyah. Beliau memiliki status yang sebanding dengan Jalaludin Al-Dawani dan Ibnu Hajar Al-Asqalani.⁷

Salah satu aspek menarik dari kitab tafsir Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān adalah kemampuan al-Naisaburi dalam menyelaraskan dan menggabungkan tafsir eksoteris dan esoteris suatu ayat tanpa menimbulkan pertentangan antara keduanya. Corak sufi yang menonjol ketika Al-Naisābūrī menafsirkan Al-Qur'an tidak lepas dari latar belakang kehidupannya yang seorang mufassir sufi terkenal pada masanya, dikenal luas atas kecerdasan dan kemahirannya dalam bahasa Arab. Beliau juga masyhur dengan ketakwaan, kesederhanaan, dan penghayatan prinsip-prinsip Tasawwuf.⁸

⁷ Robert G. Marisson, *Islam and Science : The Intellectual Career of Nizām Al-Din Al-Nisābūrī* , (Abingdon: Routledge, 2007), p. 7-8.

⁸ Achmad Rifai, “Kematian Dalam Pandangan Nizām Ad-Dīn Al-Naisābūrī Dalam Kitab Garā'ib Al-Qur'ān Wa Ragā'ib Al-Furqān”, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), p. 27.

Manusia memiliki keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya, yaitu dari segi akal. Allah SWT memberikan akal untuk mendorong manusia agar merenungkan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Terdapat salah satu istilah dalam Al-Qur'an yaitu Ulul Albab, yang sering diartikan sebagai orang-orang yang memiliki akal pengetahuan atau kaum cendekiawan Muslim.⁹ Istilah Ulul Albāb adalah salah satu konsep yang signifikan dan sering muncul dalam Al-Qur'an. Bahkan istilah Ulul Albāb disebutkan sebanyak 16 kali.¹⁰

Allah menggambarkan Ulul Albāb dalam Al-Qur'an sebagai manusia yang memiliki akal yang sempurna. Selain itu, ia juga memiliki kemampuan dalam memberi arahan moral dan tanggung jawab untuk menyelesaikan setiap problem yang dihadapi. Para mufassir memiliki beragam pandangan mengenai istilah ini, termasuk juga Tafsir dengan corak Sufi Esoteris dalam kitab *Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān*, yang memiliki pandangan mendalam terkait makna Ulul Albab dan diwarnai dengan corak sufinya. sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, Ulul Albab seringkali diterjemahkan sebagai orang-orang yang berakal. Akan tetapi Konsep ini memiliki makna yang mendalam dalam perspektif tafsir Sufi Esoteris/isyari.

⁹ Eko Zulfikar, *Karakteristi Ulul Abab: Menuju Kepribadian Islami Di Era Disrupsi Digital*, (Bogor: Guepedia, 2023), p. 21.

¹⁰ Fuad Abdul Baqi', *Mu`jam Al-Mufahras Li Al- Fadz Al-Qurān*, (Mesir: Dar al-Fikr, 1992), p. 644.

Contoh penafsiran al-Naisābūrī tentang makna Ulul Albāb dalam kitab Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān pada Q.S Az-Zumar ayat 9

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ أُنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةً
رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat .yang dapat menerima pelajaran

Penafsiran Al-Naisābūrī terkait Ulul Albāb dalam ayat tersebut bermakna pengamatan yang besar antara orang berilmu dan orang bodoh hanya dapat dipahami oleh pemilik akal yang bijaksana yaitu Ulul Albāb. Karena, untuk mengenali antara pengetahuan dan Kebodohan maka seseorang itu harus memahami pengetahuan tersebut. Artinya hanya orang yang memiliki akal untuk melakukan analisis mendalam yang dapat mengenali mana ilmu pengetahuan dan mana kebodohan. Ulul Albāb adalah mereka tidak hanya mengandalkan pengetahuan lahiriah atau kecerdasan akal semata, tetapi juga menggunakan kecerdasan spiritual. Ilmu pengetahuan dipercaya dapat diperoleh melalui pencerahan batin dan hubungan langsung

dengan Allah. Oleh karena itu, Ulul Albāb dalam konteks sufistik bisa merujuk kepada para sufi yang telah mencapai tingkat kesadaran spiritual yang tinggi.¹¹

Walaupun penafsiran tersebut mengandung sisi sufistik, tetapi penafsiran tersebut bisa relevan di zaman modern. Jika ditarik kedalam konteks modern, maka Ulul Albāb adalah berdasarkan ayat tersebut adalah mereka yang bersikap kritis terhadap berbagai informasi sehingga tidak mudah terpengaruh oleh berita palsu atau hoax. Mereka menyadari pentingnya memverifikasi kebenaran informasi sebelum mempercayai bahkan menyebarkannya. Dalam era di mana informasi dapat dengan mudah menyebar melalui media sosial dan platform digital lainnya, Ulul Albāb mengambil peran aktif dalam mencegah penyebaran berita yang tidak benar atau hoaks dengan berpegang teguh pada prinsip kebenaran. Mereka tidak langsung percaya pada setiap informasi yang mereka terima, tetapi mereka melakukan penelitian lebih lanjut, memeriksa sumber informasi, dan membandingkan dengan berbagai sumber lain sebelum membuat kesimpulan. Ulul Albāb juga menyadari bahwa menyebarkan hoaks dapat berdampak negatif, tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, sehingga mereka berhati-hati dalam menyebarkan informasi.

¹¹ Nizām ad-Dīn al-Naisābūrī, *Garā'ib Al-Qur'ān Wa Ragā'ib Al-Furqān*, (Beirut Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), Jilid 1, p. 48.

Penting untuk meneliti karya al-Naisābūrī lebih lanjut terkait Ulul Albāb ini secara mendalam. Memahami makna Ulul Albāb dari sudut pandang sufi dapat memberikan wawasan pemahaman spiritual Islam khususnya di zaman modern yang penuh tantangan arus globalisasi dan pemikiran manusia modern yang cenderung sekuler dan materialistik.¹² Selain itu, Kitab Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān merupakan sumber yang kaya untuk mengeksplorasi pandangan esoteris terhadap Al-Qur'an.

Seperti ketika al-Naisābūrī menafsirkan Surat az-Zumar diatas, bisa menjadi inspirasi modern bagi manusia untuk menjadi orang-orang bijak, seperti yang digambarkan oleh al-Naisābūrī, yaitu tidak langsung menerima atau menolak informasi atau keputusan. Melainkan melakukan pertimbangan yang mendalam sebelum mengambil tindakan. Ini relevan dalam dunia modern yang penuh dengan informasi dan keputusan yang cepat. Kita dapat mengambil inspirasi untuk tidak terburu-buru dalam membuat keputusan penting, melainkan melakukan analisis yang cermat.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk menggali dan menganalisis makna Ulul Albāb dalam tafsir Sufi Esoteris. Penelitian ini akan menjelaskan makna Ulul Albāb dari perspektif Tafsir Sufi dan menganalisis bagaimana hal tersebut bisa menjadi inspirasi bagi kehidupan modern.

¹² Nurhayati Ali, Problema Manusia Modern : *Solusi Tasawuf Menurut Seyyed Hossein Nasr*, (Depok: Rajawali Pers, 2022), p. 98-99.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana Makna Ulul Albāb perspektif Tafsir Sufi Esoteris dalam Kitab Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān karya al-Naisābūrī ?
2. Bagaimana penafsiran Ulul Albāb perspektif Tafsir sufi Esoteris dalam Kitab Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān karya al-Naisābūrī Bisa Menjadi Inspirasi Modern?

C. Tujuan Masalah Dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui secara lebih dalam mengenai Makna Ulul Albāb dalam perspektif Tafsir Sufi Esoteris dalam Kitab Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān karya al-Naisābūrī
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Ulul Albāb perspektif Tafsir sufi Esoteris dalam Kitab Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān karya al-Naisābūrī bisa relevan dan menjadi inspirasi modern di zaman sekarang.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan keislaman bagi penulis dan khususnya pembaca di dunia akademisi mengenai makna Ulul Albāb perspektif Tafsir Sufi Esoteris dalam Kitab Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān karya al-Naisābūrī.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat dalam memahami makna Ulul Albāb perspektif Tafsir Sufi Esoteris dalam Kitab Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān karya al-Naisābūrī. Karena hal tersebut memiliki implikasi yang signifikan dalam pemahaman al-Quran dari perspektif sufi. Analisis lebih lanjut terhadap karya ini juga dapat memberikan inspirasi dan wawasan yang relevan dalam konteks kehidupan modern, terutama dalam memahami bagaimana Al-Qur'an dapat menginspirasi individu untuk mencapai pemahaman spiritual yang lebih dalam.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang telah membahas tentang Ulul Albāb dengan berbagai macam pendekatan serta perspektif yang berbeda-beda. Diantaranya adalah:

1. Rahmaniah (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang) dengan Skripsi berjudul *“Penafsiran Ulul Albāb dan Relevansinya dalam Perubahan Sosial Menurut Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab”*.

Fokus Penelitian	Perbedaan
Penelitian ini membahas tentang Ulul Albab yang dikaitkan dengan perubahan sosial dengan menggunakan kitab Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Temuan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian sebelumnya berfokus pada konsep Ulul

penelitian menunjukkan bahwa figur Ulul Albab memegang peran krusial dalam komunitas sosial karena kejernihan akal, kesucian hati, tingkat keilmuan dan tingkat sosial yang tinggi yang dimilikinya. Hal tersebut mampu membawa dampak perubahan dan kemaslahatan bagi ummat manusia.¹³	Albāb dan dihubungkan dengan perubahan sosial dalam masyarakat yang berfokus pada tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini membahas tentang Makna Ulul Albāb perspektif Tafsir Sufi Esoteris dan relevansinya untuk menjadi Inspirasi Modern.
---	---

2. Ahmad Rifai (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) dengan skripsi berjudul *“Konsep Ulu Al-Albab dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam”*.

Fokus Penelitian	Perbedaan
Penelitian tersebut membahas tentang ayat-ayat Ulul Albāb.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan

¹³ Rahmaniah Sabran, “Penafsiran Ulul Albab Dan Relevansinya Dalam Perubahan Sosial Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”, (UIN Walisongo, 2022), p. 1xxix.

penelitian menunjukkan bahwa Konsep tersebut diwujudkan melalui usaha pelebagaan zikir, pikir, dan amal saleh. Dengan menginstitusikan ketiga aspek ini, tujuannya adalah membentuk budaya pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga seimbang dengan dimensi spiritual. Dengan pendekatan ini, diharapkan akan terus muncul individu-individu yang memiliki kepribadian sejati Ulul Albāb.¹⁴	dilakukan yaitu pada penelitian sebelumnya berfokus pada konsep Ulul Albāb dan dihubungkan dengan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi insan yang berkepribadian Ulu al-Albab. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini membahas tentang Makna Ulul Albāb perspektif Tafsir Sufi Esoteris dan relevansinya untuk menjadi Inspirasi Modern.
--	--

3. Abdul Basid (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) dengan jurnal berjudul *“Ulu al-Albab sebagai Sosok dan Karakter Saintis yang Paripurna”*.

Fokus Penelitian	Perbedaan
Dalam jurnal penelitiannya dipaparkan tentang sosok dan karakteristik saintis Ulul Albab. Berdasarkan penelitiannya,	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian sebelumnya hanya berfokus

¹⁴ Ahmad Rifai, “Konsep Ulul Albab Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam”, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), p. 109.

Abdul Basid menyimpulkan bahwa dalam diri saintis Ulul Albāb tercermin integrasi antara kekuatan wahyu dan kekuatan akal. Integrasi tersebut terbina atas dasar keimanan yang kukuh dan intelektualitas yang tinggi. Integrasi tersebutlah yang kemudian akan melahirkan gagasan-gagasan baru yang kreatif, dinamis dan inovatif, untuk dapat diterjemahkan dalam karya praksis yang positif (amal saleh). Predikat Ulu al-Albab hanya dapat diraih oleh orang yang mampu berpikir tentang diri, fenomena alam, kejadian dan kehidupan, sehingga mampu menghadirkan fenomena kehidupan Islam yang kukuh, yang mengintegrasikan unsur ketuhanan dan nilai-nilai rasionalitas.¹⁵	pada penelusuran tentang siapa sosok Ulul Albāb, juga ditambahkan komentar para ulama mengenai Ulul Albab. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang Makna Ulul Albāb yang fokus pada perspektif Tafsir Sufi Esoteris dengan memngumpulkan Ayat-ayat terkait Ulul Albāb lalu ditafsirkan dengan pandangan Nizāmad-Dīn al-Naisābūrī dalam kitab Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān kemudiam menemukan relevansinya untuk menjadi Inspirasi Modern.
--	--

¹⁵ Abdul Basid, "Ulul Albab Sebagai Sosok Dan Karakter Saintis Yang Paripurna," *Seminar Nasional Fisika Dan Pendidikan Fisika Ke-2*, Vol.3 (2012): p. 290.

4. Sri Aliyah (IAIN Raden Fatah Palembang) dengan jurnal yang berjudul “*Ulul Albab dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an*”.

Fokus Penelitian	Perbedaan
Penelitian tersebut memfokuskan pada perspektif Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili tentang Ulu al-Albab. Dalam pembahasannya dijelaskan tentang makna Ulu al-Albab menurut bahasa dan menurut mufasssir; Kesamaan makna Ulul Albab dengan kata lain dalam Al-Qur'an, Karakteristik Ulu al-Albab dan Kedudukan Ulul Albab.¹⁶	Hal pembeda dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian ini hanya berfokus pada makna Ulu Albab menurut bahasa dan menurut mufasssir; Kesamaan makna Ulu al-Albab dengan kata lain dalam Al-Qur'an; Karakteristik Ulu al-Albab dan Kedudukan Ulu al-Albab saja tanpa fokus pada corak tafsir tertentu, penelitian ini juga lebih berfokus membahas Ulul Albāb menurut tafsiran Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini membahas

¹⁶ Sri Aliyah, “Ulul Albab Dalam Tafsir Fi Zilalil Quran”, *Jurnal JIA* XIV No.1 (2013): p. 147–48.

	tentang konsep Ulu' Albāb yang fokus pada perspektif Tafsir Sufi Esoteris dalam kitab Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān karya al-Naisābūrī dan relevansinya untuk menjadi Inspirasi Modern.
--	--

1. Funandi Gamal Auda (Institut Ilmu Al-Qur'an) dengan thesis yang berjudul *“Al-Qur'an dan Tafsir Sufi (Studi Analisis Ayat Uli Al-Albab, Uli Al-Abshar, Dan Uli An-nuha)”*.

Fokus Penelitian	Perbedaan
Studi ini meneliti pemahaman Syekh Abdul Qodir al-Jailani terhadap ayat-ayat yang terkait dengan Uli al-Albab, Uli al-Abshar, dan Uli an-Nuha. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami kecenderungan metode penafsiran Syekh Abdul Qodir Al-Jailani terhadap ayat-ayat yang membahas Uli al-Albab, Uli al-Abshar, dan Uli an-	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Pada penelitian ini terfokus pada pendapatnya Syekh Abdul Qadir Jailani. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada penafsiran Naisābūrī dalam Kitab Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān.

Nuha dalam kitab tafsir Al-Jailani. Ketiga istilah ini dijelaskan secara langsung dalam setiap ayatnya, dengan interpretasi dan karakteristik yang bersifat sufistik.	
---	--

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah atau cara khusus yang dipilih untuk menjawab permasalahan yang dihadapi dalam suatu penelitian.¹⁷ Pentingnya metode penelitian dalam suatu studi terletak pada penentuan pendekatan yang akan digunakan untuk merekam data penelitian. Maka dari itu, metode yang dipilih oleh penulis untuk pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori library research dengan pendekatan kualitatif. Artinya, penelitian ini mengandalkan berbagai referensi pustaka yang relevan dengan tema yang sedang diteliti. Dalam konteks ini, penulis tidak perlu melakukan survei atau observasi lapangan. Sumber-sumber yang digunakan meliputi materi tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel. Pendekatan penafsiran yang diterapkan adalah metode tematik konseptual, di mana ayat-

¹⁷ Dini Silvi Purnia and Tuti Alawiyah, *Metode Penelitian: Strategi Menyusun Tugas Akhir*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020), p. 21.

ayat Al-Quran dibahas sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang merujuk pada informasi atau data penelitian yang berasal langsung dari sumber-sumber primer atau sumber asli.¹⁸ Sumber data primer yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah kitab Tafir Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān karya al-Naisābūrī.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber kedua atau sumber sekunder data yang dibutuhkan.¹⁹ Data sekunder digunakan sebagai penunjang informasi yang berasal dari sumber data primer. Penulis merujuk pada referensi-referensi seperti buku, jurnal, internet dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam penelitian, tanpa memahami teknik pengumpulan data yang benar. Maka penelitian tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal.

¹⁸ Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), p. 71.

¹⁹ Rahmadi, p. 71.

Penelitian ini bersifat kualitatif studi kepustakaan, sehingga memerlukan data kepustakaan atau data literatur dari berbagai sumber tertulis.²⁰ Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Ayat-ayat Al-Qur'an, Kitab Tafsir Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān serta buku, kamus, dokumen, jurnal, skripsi dan penelitian lainnya yang terkait dengan judul penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah langkah-langkah mengatur data, mengelompokkannya ke dalam pola, kategori, dan unit dasar, kemudian diikuti oleh penafsiran data. Secara ringkas, teknik analisis data membantu menyederhanakan data agar lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.²¹

Penelitian ini adalah kualitatif, di mana prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau perilaku yang diamati. Oleh karena itu, metode analisis yang diterapkan adalah pendekatan deskriptif.²² Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha memberikan gambaran dengan sistematis dan cermat terhadap fakta-fakta aktual dan sifat-sifat populasi tertentu.²³

Dengan menggunakan metode analisis deskriptif, maka diharapkan mampu memaparkan penafsiran ulul albab perspektif Tafsir sufi Esoteris dalam Kitab Garā'ib al-Qur'ān

²⁰ Rahmadi, p. 72.

²¹ Rahmadi, p. 92.

²² Rahmadi, p. 7.

²³ Rahmadi, p. 13.

wa Ragā'ib al-Furqān karya al-Naisābūrī yang kemudian dianalisis sehingga diperolehnya sebuah kesimpulan yang akurat.

5. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan ditempuh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Memilih tema penelitian, dalam hal ini tema yang difokuskan adalah Ulul Albāb.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat terkait Ulul Albab dengan menggunakan referensi kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim karya Muhammad Fuad Abd al-Baqi.
- c. Klasifikasi ayat-ayat yang telah dikumpulkan berdasarkan tema yang muncul.
- d. Menganalisis ayat-ayat yang terhimpun dengan perspektif Sufi, merujuk pada penafsiran Nizām ad-Dīn al-Naisābūrī dalam Kitab Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān, dan menyusun kesimpulan dari proses analisis tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran penulisan dan pembahasan, skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari bagian-bagian yang digambarkan secara ringkas, antara lain sebagai berikut:

Bab *Pertama*, Merupakan Pendahuluan yang memaparkan Latar Belakang, Rumusan masalah, Tujuan dan

Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Penegasan Istilah, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab *Kedua*, Membahas Definisi Ulul Albāb dan Ayat-ayat nya, Pengertian Tasawuf dan Sejarah Perkembangannya, Pengertian dan macam-macam Tafsir Sufi

Bab *Ketiga*, Membahas Biografi Al-Naisābūrī, Metode dan Corak Penafsiran Kitab.

Bab *Keempat*, Analisis penafsiran Al-Naisābūrī terhadap ayat-ayat Ulul Albāb dan bagaimana penafsiran Ulul Albab dalam tafsir *Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān* menjadi Inspirasi Modern.

Bab *Kelima*, Kajian ini akan ditutup dengan Kesimpulan Penelitian, kritik dan Saran.

